

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara luas lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya (Nurkholis, 2013). Lebih lanjut, penekanan pendidikan bila dibandingkan dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Melalui proses tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga generasi selanjutnya benar-benar siap dalam menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Berdasarkan tujuan di atas, maka sudah selayaknya wujud dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang yang memiliki kemampuan akademik yang mumpuni, melainkan juga berakhlak mulia, memiliki pengendalian diri, berkarakter, berbudi pekerti dan memiliki integritas.

Supardi (dalam Wibowo, 2013) menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia mengemban tanggung

jawab dan kewajiban yang besar, khususnya dalam melahirkan sumber daya intelektual yang diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas dan sumber daya manusia (SDM) bangsa ini. Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia memiliki tujuan yang sama dan sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 pasal 5 tentang tujuan pendidikan tinggi yang salah satunya, yaitu:

“Pendidikan tinggi bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”.

Individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Mahasiswa menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2014) berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal yang berkisar antara usia 18 - 21 tahun. Berdasarkan beberapa tugas perkembangan remaja menurut Santrock (2014) yaitu membangun hubungan akrab dengan teman sebaya, menjalin hubungan intim dengan lawan jenis, menempuh pendidikan (menjalani peran sebagai peserta didik), bekerja dan membangun karir. Hurlock (1980) berpendapat bahwa remaja akhir yang dalam perkembangannya menuju dewasa awal mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orang tua, berubah menjadi seseorang yang dewasa dan mandiri yaitu mampu menentukan sendiri pola hidup baru, dan memikul tanggung jawab yang baru serta membuat komitmen-komitmen baru untuk hidupnya sendiri.

Bintoro, Purwanto dan Noviyani (2013) menyatakan bahwa mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi memiliki tuntutan untuk belajar lebih aktif secara mandiri dalam memperoleh pengetahuan, baik melalui proses belajar di kelas maupun dengan cara memanfaatkan fasilitas kampus yang tersedia dan mampu mengatur waktu dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan tepat waktu.

Mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi dipersiapkan menjadi tenaga profesional yang berkualitas dan akan memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan masa studinya. Hal ini sejalan dengan UU No. 12 tahun 2012 yang secara ringkas menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang umumnya akan memasuki dunia kerja dan dunia profesional lainnya sesuai dengan tujuan dan jenjang pendidikan yang ditempuh. Mahasiswa sebagai individu yang akan memasuki dunia kerja diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja. Tetapi, lebih daripada itu bukan hanya kemampuan akademik melainkan juga memiliki kepribadian dan berkarakter.

Wibowo (2013) menyatakan bahwa saat ini persyaratan untuk dunia kerja semakin kompleks, bukan saja terbatas pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa (*knowledge and skill*) melainkan juga berkarakter, memiliki perilaku dan sikap yang menunjukkan integritas. Oleh karena itu, sudah semestinya, pendidikan khususnya di perguruan tinggi tidak hanya mempersiapkan mahasiswa yang unggul dalam bidang akademik saja, melainkan juga memiliki nilai moral, berkarakter dan berintegritas.

Tujuan pendidikan di perguruan tinggi pada kenyataannya seringkali tidak sejalan dengan yang diharapkan dan dicita-citakan. Aulia (2015) menyatakan bahwa tujuan pendidikan saat ini khususnya di perguruan tinggi menjadi dipersempit, yaitu mahasiswa dalam menempuh pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian angka akademik yang tertera di ijazah atau surat tanda kelulusan. Hal ini mengakibatkan dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah. Lebih lanjut, orientasi mahasiswa hanya pada pencapaian angka akademik yang tinggi seringkali menyebabkan masalah kejujuran dan integritas seakan tidak lagi menjadi penting untuk diperhatikan. Integritas secara umum dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang melibatkan pola pikir, perasaan, ucapan dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma-norma yang berlaku (LPPM Paramadina, 2017).

Fenomena yang muncul belakangan ini dalam dunia pendidikan berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Orientasi mahasiswa hanya pada pencapaian angka akademik yang tinggi menyebabkan mahasiswa melakukan segala cara, termasuk kecurangan akademik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Whitley dan Keith-Spiegel (2002) yang menyatakan bahwa salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi dikarenakan ingin mendapatkan angka akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya. Kecurangan yang terjadi dalam dunia pendidikan disebut dengan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi hampir di semua jenjang pendidikan formal. Munirah dan Nurkhim (2018) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu permasalahan yang terjadi

di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat perguruan tinggi (universitas).

Kecurangan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan disebabkan oleh sejumlah faktor. Beberapa tokoh memberikan penjelasan mengenai sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan akademik. Albrecht (dalam Nursani, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang biasa disebut *the fraud triangle* yang menjadi alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan akademik, yaitu persepsi terhadap tekanan (*pressure*), kesempatan/peluang yang dirasakan (*opportunity*) dan merasionalisasi kecurangan agar dapat diterima (*rasionalization*). Faktor persepsi terhadap tekanan (*pleassure*), meliputi: tekanan karena masalah keuangan, tekanan yang datang dari dalam diri diri maupun dari luar untuk mendapatkan angka akademik yang tinggi, dll. Faktor kesempatan (*opportunity*), meliputi: kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, kegagalan dalam mengontrol perilaku, ketidaktahuan apatis, kurangnya akses informasi yang memadai mengenai alternatif perilaku yang baik. Faktor rasionalisasi (*rasionalization*), berhubungan dengan konflik internal dalam diri pelaku yang berusaha untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya dengan memberikan alasan-alasan yang bersifat subjektif.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akademik juga ditemukan oleh Arinda (2015) melalui hasil penelitiannya yang berkaitan dengan sejumlah sebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik, yaitu: kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan dalam mengerjakan soal ujian, keinginan untuk mendapatkan nilai

yang tinggi dibandingkan mahasiswa lain, kurangnya informasi, sikap mudah menyerah pada kesulitan, kurang berusaha, malas kuliah dan ingin menciptakan simbiosis mutualisme antar teman.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa memiliki dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain dan institusi. Dalam sebuah institusi pendidikan, kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa menyebabkan jatuhnya integritas akademik di perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Integritas akademik merupakan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan dalam lingkungan akademik terutama yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan dan kejujuran (Supriyadi, 2012). Lebih lanjut, nilai-nilai yang dijunjung dalam integritas akademik meliputi enam aspek, yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab) dan *humble* (rendah hati). Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia (2015) yang menyatakan bahwa bagi sebuah institusi perguruan tinggi, ketika dalam proses pendidikan terdapat banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang akan menjadi semakin merosot.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa selain berdampak negatif pada instansi pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya juga memberikan dampak negatif bagi pelakunya maupun orang lain. Budiman (2018) menyatakan bahwa mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik selama kuliah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang serupa pada saat bekerja nanti. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti (2016) yang menyatakan bahwa salah

satu hal yang paling mengkhawatirkan adalah mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan menanamkan kebiasaan berbuat tidak jujur pada dirinya yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor.

Berdasarkan uraian di atas, Whitley dan Keith-Spiegel (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa masalah kecurangan akademik dan masalah integritas akademik di perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk diperhatikan, salah satunya dengan melihat dari beberapa dampak negatif yang ditimbulkannya. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi akan menimbulkan ketidakadilan dalam proses penilaian bagi peserta didik yaitu mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dalam tugas-tugas maupun ujian cenderung memperoleh angka akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang jujur. Mahasiswa yang sebelumnya bersikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas akademik ketika melihat mahasiswa lain melakukan kecurangan dan “lolos” begitu saja tanpa mendapat sanksi apapun, dapat menimbulkan perasaan marah dan kecewa kepada pihak institusi atas ketidakadilan tersebut. Emosi negatif yang dirasakan mahasiswa dapat menurunkan motivasinya untuk berbuat jujur dalam proses pendidikannya. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa yang sebelumnya bersikap jujur akan menganggap bahwa kecurangan akademik adalah satu-satunya cara untuk bersaing secara adil dengan mahasiswa lainnya.

Wibowo (2013) menyatakan bahwa masalah kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi menjadi lebih serius untuk diperhatikan salah satunya dikarenakan selain mahasiswa sebagai peserta didik, dosen selaku tenaga pendidik juga ditemukan

ada yang melakukan kecurangan akademik. Hirai (2015) menyatakan bahwa salah satu guru besar di sebuah perguruan tinggi negeri di Bandung terbukti melakukan kecurangan akademik berupa plagiat pada tulisannya yang dimuat di koran berbahasa Inggris *The Jakarta Post* dengan judul “*RI as A New Middle Power*”. Tulisan tersebut ternyata merupakan hasil plagiat dari tulisan Carl Ungere seorang penulis asal Australia yang juga pernah menuliskan hal yang sama dengan judul “*The Middle Power, Concept in Australia Foreign Policy*”. Menurut Wibowo (2013) Tindakan plagiat tersebut tidak hanya dilakukan sekali oleh sang guru besar. Saksi mencatat bahwa guru besar tersebut telah melakukan plagiat terhadap tulisan Carl Ungere sebanyak 6 kali. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi tidak akan dibahas lebih lanjut. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada permasalahan kecurangan akademik di perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai peserta didik (murid).

Pavela (dalam Whitley & Keith-Spiegel 2002) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan menggunakan bahan-bahan tidak sah atau dilarang yang dilakukan oleh peserta didik pada setiap latihan akademik. Latihan akademik yang dimaksud adalah setiap tugas-tugas akademik maupun ujian ujian yang berpengaruh pada proses penilaian. Lebih lanjut, kecurangan akademik berisi 4 (empat) komponen yaitu; menyontek, fabrikasi atau pemalsuan, plagiarisme, dan memfasilitasi perbuatan curang.

Kecurangan akademik pada mahasiswa tampak mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Kurniawan (2011) melakukan penelitian pada 109 mahasiswa Psikologi

Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 33 mahasiswa (20%) memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori sedang dan sebanyak 78 mahasiswa (72%) memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori yang rendah. Indah dan Shofiah (2012) melakukan penelitian kepada 155 mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 105 mahasiswa (67,74%) memiliki kecurangan akademik pada kategori sedang dan sebanyak 22 mahasiswa (14,19%) memiliki kecurangan akademik pada kategori tinggi.

Purnamasari (2013) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes) angkatan 2010 dengan 150 responden penelitian. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat kecurangan akademik mahasiswa Unnes angkatan 2010 secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Syahrina dan Ester (2016) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang dengan responden berjumlah 145 mahasiswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 75 mahasiswa (52%) memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori tinggi, sebanyak 70 mahasiswa (84%) memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori sedang, dan tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori rendah.

Penelitian ini melakukan *preliminary* mengenai kecurangan akademik melalui metode wawancara kepada 10 mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 pada tanggal 12 April 2019 di Fakultas Psikologi. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang di wawancara mengaku pernah melakukan kecurangan akademik seperti pada saat pengerjaan tugas-tugas akademik, *quiz*, maupun saat ujian

berlangsung. 7 dari 10 mahasiswa memberikan jawaban yang sesuai dengan komponen-komponen kecurangan akademik menurut Pavela (dalam Whitley & Keith Spiegel, 2002). Komponen menyontek, ditunjukkan mahasiswa dengan cara meminta jawaban kepada teman saat ujian dan melihat catatan saat *quiz* berlangsung. Komponen fabrikasi atau pemalsuan, ditunjukkan mahasiswa dengan cara membuat surat sakit dan surat izin palsu untuk mengelabui dosen agar diizinkan mengumpulkan tugas akademik susulan maupun mengikuti ujian susulan karena alasan pribadi. Komponen plagiarisme, ditunjukkan mahasiswa dengan cara mengambil informasi berupa ide atau pendapat dari internet atau tokoh tanpa menyebutkan sumber rujukan atau nama penulisnya. Komponen memfasilitasi perbuatan curang, ditunjukkan mahasiswa dengan cara merahasiakan apabila ada teman yang menyontek ketika ujian dan membantu menandatangani presensi teman yang tidak hadir baik yang dilakukan atas inisiatif sendiri maupun atas permintaan mahasiswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik, antara lain: adanya tekanan ketika menghadapi ujian sebagai akibat ketidaksiapan mahasiswa, dorongan untuk memperoleh angka akademik yang tinggi, ada teman yang bersedia membagi jawaban, adanya peluang dalam hal ini kurangnya kecermatan pengawas dan terpengaruh oleh ajakan teman yang juga melakukan kecurangan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya indikasi mahasiswa untuk berbohong pada saat wawancara. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk melirik mahasiswa lain sebelum menjawab pertanyaan. Peneliti juga

menemukan salah satu mahasiswa ada yang memberikan jawaban tidak jujur dengan mengatakan bahwa dirinya belum pernah melakukan kecurangan akademik selama kuliah, tetapi salah satu mahasiswa lain mengingatkan bahwa dirinya juga pernah berbuat curang bersama dan akhirnya mengakui bahwa dirinya juga pernah melakukan kecurangan akademik pada saat mengerjakan *quiz*. Selain itu, beberapa mahasiswa lain membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “ya” atau “tidak”.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara seharusnya mahasiswa dalam menepuh pendidikan di perguruan tinggi menurut (Supriyadi, 2012) yaitu memiliki nilai-nilai integritas akademik khususnya nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan bertanggung jawab. Namun, kenyataan yang ditemui justru berbeda dari yang diharapkan. Mahasiswa ditemukan melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai integritas akademik berupa kecurangan akademik untuk mencapai angka akademik yang diinginkan. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik pada mahasiswa.

Anderman dan Murdock (2007) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa, antara lain: faktor demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, religiusitas, lingkungan keluarga dan teman sebaya, dan status sosial ekonomi, faktor karakteristik akademik meliputi kemampuan akademik dan bidang studi, faktor motivasi meliputi efikasi diri, dan motivasi belajar serta faktor kepribadian meliputi kontrol diri dan perkembangan moral dan sikap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memilih faktor kontrol diri sebagai variabel

bebas. Adapun alasannya didasarkan pada pendapat Messina dan Messina (dalam Sriyanti, 2012) bahwa salah satu fungsi utama dari kontrol diri yang tinggi adalah membatasi seseorang untuk bertingkah laku negatif atau menyimpang. Kecurangan akademik merupakan tindakan negatif dan menyimpang yang dilakukan mahasiswa dalam konteks akademik.

Thompson (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa kontrol diri adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Keyakinan yang dimiliki individu akan menjadi energi dan kekuatan untuk mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Averill (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mengemukakan tiga jenis kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol keputusan (*decision control*).

Pada masa remaja kemampuan kontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi (Ghufon & Risnawita, 2012). Lebih lanjut, remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi, apabila pada akhir masa remajanya seseorang mampu mengontrol emosi dihadapan orang lain dan menunggu saat yang tepat untuk menyalurkannya. Berdasarkan teori Piaget (dalam Ghufon & Risnawia, 2012) remaja dipandang sebagai seseorang telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, remaja seharusnya memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Mahasiswa sebagai individu yang

berada di tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal sudah seharusnya memiliki kemampuan kontrol diri yang baik.

Hubungan antara kecurangan akademik dengan kontrol diri pada mahasiswa dapat dilihat salah satunya melalui nilai-nilai moral yang dimiliki mahasiswa. Purwanto (dalam Bustari, 2008) mengemukakan beberapa jangkauan moral dalam arti yang lebih luas yaitu bertindak jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa menunjukkan pelanggaran moral terhadap nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa merupakan bukti konkret dari perilaku yang tidak bermoral yang dilakukan mahasiswa sebagai kaum intelektual di perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Hendriks (2004) yang menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan semua bentuk perilaku yang tidak jujur (curang) dengan tujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri, seperti: menyontek, plagiarisme mencuri, dll.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa sebagai tindakan yang tidak bermoral dapat diatasi salah satunya dengan memiliki kontrol diri pada mahasiswa. Bark (dalam Sriyanti, 2012) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menahan keinginan dan dorongan yang bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Menurut Whitley dan Keith Spiegel (2002) salah satu alasan utama mahasiswa melakukan kecurangan akademik dikarenakan adanya keinginan atau dorongan untuk mendapatkan angka akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain. Jika dikaitkan dengan kecurangan akademik, maka mahasiswa yang memiliki kontrol diri

yang tinggi akan mampu menahan dorongan atau keinginannya untuk melakukan kecurangan akademik demi mendapatkan angka akademik yang tinggi, karena kecurangan akademik bertentangan dengan norma dan etika mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang rendah akan melakukan kecurangan akademik sebagai cara untuk mendapatkan angka akademik yang diinginkan, meskipun tindakan tersebut bertentangan atau melanggar norma dan etika akademik.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa bukan saja pada tugas-tugas kuliah melainkan juga pada saat ujian berlangsung. Nafeesa (2017) menyatakan bahwa ujian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman individu terhadap materi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri tinggi tidak akan melakukan kecurangan akademik karena dapat mengarahkan perilakunya pada usaha-usaha untuk mempersiapkan diri salah satunya dengan mempelajari materi-materi yang akan diujikan. Penguasaan materi ujian membuat mahasiswa tidak perlu melakukan kecurangan akademik untuk mendapatkan angka akademik yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menyiapkan dirinya dalam menghadapi ujian akan melakukan kecurangan akademik sebagai cara instan atau jalan pintas untuk mendapatkan angka akademik yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arinda (2015) yang menemukan bahwa salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik dikarenakan tidak mampu menyelesaikan soal-soal ujian tetapi ingin mendapatkan angka akademik yang baik.

Kontrol diri berhubungan negatif dengan kecurangan akademik. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2016) dengan judul “Hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi UKSW” yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, tentang hubungan kontrol diri dan kecurangan akademik pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya kontrol diri untuk menghindari kecurangan akademik dan memberikan informasi untuk mengurangi permasalahan di

bidang pendidikan khususnya masalah kecurangan akademik melalui peningkatan kontrol diri.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang melibatkan kecurangan akademik sudah beberapa kali dilakukan. Namun, penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa masih belum banyak dilakukan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan penelusuran langsung yang dilakukan peneliti melalui portal jurnal nasional dan portal jurnal perpustakaan Republik Indonesia. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti akan menuliskan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Bintoro, Purwanto dan Noviyani (2013) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik tidak terbukti. Ernawati (2017) melakukan penelitian dengan judul “Kecurangan akademik pada mahasiswa ditinjau dari kepercayaan diri dan konformitas”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Syahrina dan Ester (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Self efficacy* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang”. Hasil penelitiannya menemukan terdapat hubungan negatif yang signifikan

antara *self efficacy* dengan *academic dishonesty*. Perbedaan dengan ketiga penelitian di atas (Bintoro, Purwanto dan Noviyani, 2013; Ernawati, 2017; Syahrina dan Ester, 2016) yaitu pada penggunaan variabel bebas yang dilibatkan. Penelitian ini menggunakan kontrol diri sebagai variabel bebas.

Paramitha (2016) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Teknologi Informasi UKSW”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada teori utama yang digunakan baik untuk variabel kontrol diri maupun kecurangan akademik berasal dari dua tokoh yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa” relatif masih jarang dilakukan oleh peneliti lain, hal ini mendukung ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut.